

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal tradisional masyarakat Sunda yang terdiri atas dua unsur utama, yakni instrumen dan vokal. Dalam unsur instrumen terdapat beberapa *waditra* yang dimainkan, yaitu; *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *kacapi kenit*, *suling*, dan *rebab*. Unsur vokal biasanya disajikan oleh dua orang *panembang*, yang terdiri atas *panembang* pria dan wanita. Adapun kelompok lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran terdiri atas enam *wanda*, yaitu; *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, *kakawén*, dan *wanda panambih*.

Suling merupakan salah satu instrumen penting dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran. Nugraha (2010:279) menjelaskan bahwa dalam pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran, instrumen ini berfungsi sebagai pengiring lagu yang mengikuti alunan melodi vokal dan juga berfungsi sebagai pembawa melodi lagu jika dibawakan secara instrumentalia. Konsepsi permainan *suling* pada saat mengiringi lagu terdiri atas tiga

konsep, yaitu *méréan*, *marengan*, dan *nungtungan*. Mengenai ketiga konsep tersebut, Zakaria (2018:9) menjelaskan bahwa

Méréan; memberikan patokan nada awal kepada penyanyi (*juru kawih/juru tembang*) berupa nada atau frase melodi awal yang merupakan bagian dari suatu kalimat melodi dalam sebuah lagu. *Méréan* dilakukan sebelum penyanyi melantunkan sebuah lagu. *Marengan*; menuntun penyanyi (*juru kawih/ juru tembang*) dalam membawakan sebuah kalimat melodi, dengan cara membawakan sebuah kalimat melodi bersamaan dengan lantunan lagu yang dibawakan oleh penyanyi (*juru kawih/ juru tembang*). Kalimat melodi biasanya mirip atau menyerupai kalimat melodi yang dibawakan oleh penyanyi (*juru kawih/juru tembang*). *Nungtungan*; memanjangkan nada akhir dari sebuah kalimat melodi yang dibawakan oleh penyanyi (*juru kawih/ juru tembang*).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran seorang pemain *suling* memiliki peranan penting, karena selain sebagai *pamurba lagu* dalam garap instrumentalia, juga sebagai patokan, penuntun, dan memperpanjang nada akhir pada kalimat lagu ketika *panembang* melantunkan lagu.

Seiring berjalannya waktu, *suling* yang digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran mengalami perkembangan yang menarik. Umumnya, *suling* yang digunakan adalah *suling panjang liang tujuh* (*suling* panjang lubang tujuh), namun saat ini telah muncul ragam jenis *suling* lainnya dengan bentuk dan ukuran berbeda yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan maupun *laras* yang digunakan dalam sajian Tembang

Sunda Cianjuran. Ragam jenis *suling* tersebut di antaranya adalah *suling degung* (*suling* lubang empat yang diadopsi dari kesenian *Degung Klasik*); *suling mandalungan* (*suling* berlubang tujuh dengan ukuran lebih pendek dari *suling liang tujuh*); *suling wisaya* (*suling* berlubang tujuh dengan ukuran lebih pendek dari *suling panjang liang tujuh* dan *suling mandalungan*); *suling cirebonan* (*suling* berlubang enam dengan ukuran lebih pendek dan memiliki diameter yang lebih besar dari *suling mandalungan*, *suling* ini diadopsi dari kesenian *Tarling Cirebon*); *suling songsong* (*suling* berlubang tujuh yang memiliki ukuran lebih pendek dan memiliki diameter yang lebih besar dari *suling panjang liang tujuh*); dan *suling petit* (*suling* berlubang tujuh yang memiliki ukuran dan diameter lebih kecil dari *suling panjang liang tujuh*).

Suling panjang liang tujuh merupakan *suling berlaras degung*, umumnya digunakan ketika repertoar lagu yang disajikan, berlaras *degung surupan 2=Tugu*, *madenda surupan 4=Tugu*, maupun pada lagu berlaras *madenda surupan 4=Panelu*, biasanya digunakan untuk keperluan lagu yang berirama bebas maupun berirama *tandak*; *Suling degung* ialah *suling berlaras degung*, yang hanya dapat digunakan pada repertoar lagu berlaras *degung* dan biasanya digunakan untuk keperluan lagu berirama *tandak* saja; *Suling mandalungan* atau *suling mataraman* yaitu *suling berlaras mandalungan*, yang

pada umumnya digunakan ketika repertoar lagu yang disajikan berlaras *mandalungan* dengan *surupan* 3=*Tugu*, baik digunakan untuk keperluan lagu yang berirama bebas maupun berirama *tandak*; *Suling wisaya* merupakan *suling* berlaras *madenda* dengan *surupan* 4=*Panelu*, *suling* ini dapat digunakan pada lagu berlaras *degung* yang di dalamnya terdapat *nada sisipan*, biasanya digunakan pada lagu berirama *tandak*; *Suling cirebonan* memiliki *surupan* 3=*Tugu*, secara *scale* *nada suling* ini sama seperti *suling mandalungan*, namun yang membedakannya adalah teknik tiupan, penjarian, dan ornamentasi. *Suling cirebonan* dapat dimainkan pada lagu berlaras *degung* dengan *surupan* 2=*Tugu* dan *laras madenda* dengan *surupan* 4=*Tugu*, biasanya *suling* ini digunakan untuk keperluan lagu berirama *tandak*; *Suling songsong* yaitu *suling* berlaras *degung* yang memiliki *surupan* 2=*Tugu*, *suling* ini secara *scale* *nada* sama seperti *suling panjang liang tujuh*, namun hanya dapat dimainkan pada oktaf *nada* rendah saja dan biasanya digunakan untuk keperluan lagu berirama bebas dan berirama *tandak*; *Suling petit* memiliki *surupan* 2=*Tugu*, secara *scale* *nada suling* ini sama seperti *suling panjang liang tujuh*, namun hanya dapat dimainkan pada oktaf *nada* tinggi saja dan biasanya digunakan untuk keperluan lagu yang berirama *tandak*.

Fenomena keberagaman jenis *suling* tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penyaji yang kemudian diangkat menjadi fokus dalam karya Tugas Akhir. Ketertarikan tersebut tidak hanya dilandasi oleh aspek musikal yang menantang seperti penguasaan *laras*, penguasaan teknik dasar permainan *suling* (teknik tiupan, penjarian, dan ornamentasi), tetapi penyaji juga harus memiliki kemampuan dalam menguasai alur melodi lagu secara utuh, terutama bila dihadapkan pada peran *suling* sebagai pembawa melodi lagu saat penyajian secara *instrumentalia*, yang keberadaannya menggantikan peran vokal. Begitu juga saat menjalankan peran sebagai pengiring, karena dalam melantunkan sebuah lagu, setiap *panembang* memiliki karakter ataupun gaya yang berbeda-beda, dengan demikian penyaji harus benar-benar hafal seluruh melodi lagu dan juga ornamentasi yang digunakan pada lagu yang disajikan.

Hal lain yang menjadi alasan penyaji lebih tertarik untuk mempelajari *waditra suling* dalam Tembang Sunda Cianjuran, ialah karena di daerah tempat tinggal penyaji, yakni Kabupaten Pangandaran, kesenian tersebut sudah jarang dijumpai. Tidak ada ketertarikan dari generasi muda untuk mengenal dan mempelajari *waditra suling* Tembang, melainkan lebih tertarik pada genre lain yang bersifat lebih modern/non karawitan. Hal tersebut tentu memicu kekhawatiran penyaji, sehingga akhirnya merasa

tergerak dan bertekad untuk menjadi bagian dari generasi muda yang melestarikan kesenian tradisi tersebut di tengah zaman yang semakin maju ini.

Berdasar pada hal tersebut, akhirnya pada tahun 2021 penyaji memutuskan untuk memperdalam pengetahuan maupun *skill* dalam memainkan *suling* Tembang Sunda Cianjuran dengan melanjutkan pendidikan di Jurusan Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, hingga kini menempuh Ujian Tugas Akhir dengan minat utama penyajian *suling* dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Konsep sajian Tugas Akhir ini terinspirasi dari permainan *suling* Iwan Mulyana pada lagu *Duriat Teu Sarasa*. Bagi penyaji sajiannya cukup unik dan menarik, karena pada dasarnya lagu tersebut berlaras *mandalungan*, begitupun *suling* yang digunakan biasanya hanya menggunakan *suling mandalungan*. Namun, dengan kreatifitasnya Iwan memberikan warna yang berbeda dari pemain *suling* lainnya, dengan cara menggunakan *suling mandalungan* dan *suling panjang liang tujuh* di bagian *gelenyu* (*intro* dan *interlude*) lagu. Hal tersebut ternyata dapat menambah keindahan sajian tanpa mengubah identitas lagunya. Dengan demikian, pada Tugas Akhir ini penyaji melakukan konsep yang serupa, namun yang menjadi pembeda adalah repertoar lagu yang disajikan serta eksplorasi

melalui alternatif jenis instrumen *suling* yang digunakan lebih beragam, yakni terdiri atas *suling panjang liang tujuh*, *suling degung*, *suling wisaya*, *suling mandalungan*, *suling cirebonan*, dan *suling songsong*.

Pemilihan alternatif jenis instrumen *suling* yang digunakan dalam Tugas Akhir ini tentunya memiliki alasan tersendiri. *Suling panjang liang tujuh* digunakan pada lagu-lagu berirama *merdika* dan berirama *tandak*, seperti dalam *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, serta *panambih* yang berlaras *degung* dan laras *madenda*; *Suling degung* digunakan pada *gelenyu wanda dedegungan*; *Suling mandalungan* digunakan pada lagu berirama *merdika* maupun berirama *tandak* pada laras *mandalungan*; *Suling wisaya* digunakan pada lagu berirama *tandak* (*wanda panambih*) pada laras *degung*. Alasan penggunaan keempat jenis *suling* tersebut adalah untuk menambah dan mempertegas suasana maupun karakter musikal pada lagu-lagu yang disajikan. Penggunaan *Suling cirebonan* khusus digunakan pada lagu berirama *tandak* (*wanda panambih*) berlaras *madenda*, agar menambah dan memperkuat suasana musikal yang berbeda, yakni sesuai dengan gaya Cirebon. Kemudian *Suling songsong* digunakan pada lagu berirama *tandak* (*wanda panambih*) berlaras *degung* untuk menghasilkan nada pada oktaf rendah.

Sesuai dengan peran penting pemain *suling* dan konsep sajiannya dalam Tembang Sunda Cianjuran yang telah penyaji paparkan sebelumnya, maka judul karya seni ini adalah “NGAPING HARIRING KU RUPANING SULING”. Menurut SundaDigi (Kamus Bahasa Sunda Digital yang dikeluarkan oleh UNPAD) kata “*ngaping*” berarti menjaga keselamatan (menemani), hal tersebut dalam konteks ini penyaji asumsikan kepada konsepsi dasar dalam memainkan instrumen *pamurba lagu (suling)* dalam Tembang Sunda Cianjuran yaitu memberi arahan (*méréan*), membersamai (*marengan*), dan memberikan sentuhan akhir (*nungtungan*). Kata “*hariring*” berarti *nembang/ngawih/sekar*, kata “*ku*” merupakan kata sambung yang artinya oleh/dengan “*rupa*” dengan imbuhan “*ning*” artinya bermacam-macam, dan “*suling*” merupakan sebuah alat musik tiup dalam rumpun Tembang Sunda Cianjuran yang terbuat dari bambu tamiang. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam judul “NGAPING HARIRING KU RUPANING SULING” adalah memberi sentuhan musikal yang bersifat arahan, membersamai, dan memberi sentuhan akhir terhadap *panembang* melalui media beberapa alternatif jenis instrumen *suling*.

1.2 Rumusan Gagasan

Konsep garap penyajian *suling* Tembang Sunda Cianjuran ini yaitu disajikan dalam bentuk penyajian konvensional, namun dalam memenuhi Tugas Akhir ini penyaji mencoba untuk melakukan pengembangan dengan mengeksplor berbagai jenis instrumen *suling* yang memiliki karakteristik bunyi yang berbeda-beda. Jenis-jenis instrumen *suling* yang beragam tersebut terdiri atas *suling panjang liang tujuh*, *suling degung*, *suling wisaya*, *suling mandalungan*, *suling cirebonan*, dan *suling songsong*.

Alasan pemilihan dan penggunaan *suling* tersebut merupakan upaya penyaji dalam merepresentasikan karakteristik bunyi dari setiap instrumen *suling* pada beberapa materi lagu yang disajikan dengan menerapkan teknik serta konsepsi permainan *suling* sesuai dengan fungsinya.

Adapun yang terkait dengan teknik-teknik permainan *suling* seperti teknik tiupan, penjarian, dan ornamentasi, disesuaikan dengan fungsi *suling* sebagai *pamurba lagu* yaitu mengganti peranan *panembang* pada garap instrumentalia dan pada saat *gelenyu* lagu, serta menerapkan konsepsi permainan *suling* yaitu *méréan*, *marengan*, dan *nungtungan* yang digunakan pada saat mengiringi lagu yang dilantunkan oleh *panembang*.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam Tembang Sunda Cianjuran, tetapi menghadirkan pengembangan bentuk penyajian melalui eksplorasi dengan merepresentasikan karakteristik bunyi dari ragam jenis instrumen *suling* sebagai wujud ekspresi musikal.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan Manfaat pada sajian Tembang Sunda Cianjuran dengan judul "*Ngaping Hariring ku Rupaning Suling*" yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

- a. Menerapkan hasil pembelajaran teknik dan konsepsi permainan *suling* dalam Tembang Sunda Cianjuran yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- b. Sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi para mahasiswa Jurusan Seni Karawitan generasi berikutnya, khususnya dalam menyajikan *suling* Tembang Sunda Cianjuran.
- c. Menawarkan penyajian dengan menggunakan ragam jenis instrumen *suling* dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran.

- d. Mendorong pelestarian dan regenerasi pemain *suling* dalam ranah seni Tembang Sunda Cianjuran.

1.3.2 Manfaat

- a. Mengukur kemampuan penyaji dalam menerapkan hasil pembelajaran teknik permainan *suling* Tembang Sunda Cianjuran, serta bukti capaian kompetensi selama studi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- b. Menjadi sumber referensi akademik di lingkungan Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- c. Mengembangkan bentuk sajian Tembang Sunda Cianjuran dengan penggunaan ragam jenis instrumen *suling* Sunda.
- d. Berkontribusi terhadap keberlanjutan seni karawitan Sunda sebagai pemain *suling* dalam Tembang Sunda Cianjuran.

1.4 Sumber Penyajian

Sumber penyajian ini terdiri atas sumber lisan dan sumber audiovisual. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut.

1.4.1 Sumber Lisan

Penyaji melakukan wawancara dan penyadapan kepada Aan Risnandi, yaitu salah seorang alumni mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung sekaligus guru dan motivator penyaji sejak duduk di bangku SMP hingga saat ini. Beliau membantu penyaji dalam proses pemilihan materi lagu dan dari beliau lah penyaji mempelajari teknik-teknik permainan *suling* Sunda, meliputi teknik tiupan, penjarian, dan ornamentasi yang kemudian diterapkan pada materi lagu yang disajikan.

1.4.2 Sumber Audiovisual

- a. *Channel youtube* Yusi Kom, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda papantunan* dan *panambih laras degung*, dengan judul lagu *Goyong Petit* dan *Jeritna Haté*.
- b. *Channel youtube* RossyRaga Channel, dari *channel* tersebut, penyaji mendapatkan materi lagu *wanda jejemplangan laras degung* berjudul *Jemplang Pamirig*.
- c. *Channel youtube* Ida Widawati-Topik, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda dedegungan laras degung* berjudul *Asmarandana Degung*.

- d. *Channel youtube* SANGGITA OFFICIAL, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *Landangan* dan *Bubuka Cimplung*.
- e. *Channel youtube* Afran Nino Official, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda rarancagan laras madenda* berjudul *Madendasari*.
- f. *Channel youtube* Akoer Lah, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda rarancagan* dan *wanda panambih laras mandalungan* berjudul *Kaniaya* dan *Nganti Jangji*.
- g. *Channel youtube* Asep Nurgraha, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda panambih laras madenda*, berjudul *Bangbara*.

1.5 Pendekatan Teori

Pendekatan teori yang penyaji gunakan dalam proses mewujudkan karya seni berjudul "*Ngaping Hariring ku Rupaning Suling*" ini adalah teori tentang garap dari Rahayu Supanggah. Terkait garap, Supanggah (2007: 4) menyatakan bahwa:

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: 1) Materi garap atau ajang garap, 2)

Penggarap, 3) Sarana garap, 4) Prabot atau piranti garap, 5) Penentu garap, dan 6) Pertimbangan garap.

a. Materi Garap atau Ajang Garap

Unsur pertama dalam sebuah garapan adalah materi atau ajang garap. Terkait hal tersebut Supanggah (2007:11) menyatakan bahwa “Materi garap merupakan suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garapan *ricikan* gamelan, itulah yang kemudian disebut *gendhing*”.

Dalam sajian karya seni ini, penyaji memainkan ragam *suling* dalam repertoar lagu Tembang Sunda Cianjuran dengan materi sajian yang terbagi ke dalam lima kelompok *wanda*, di antaranya adalah *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, dan *wanda panambih*.

b. Penggarap

Unsur garap kedua disebut dengan istilah penggarap. Supanggah (2007:149) menyatakan bahwa “penggarap adalah sekelompok orang yang dilibatkan dalam menyajikan sebuah karya seni yaitu *pengrawit* termasuk juga penyanyi yaitu *sinden*, *wiraswara*, dan lain-lain”.

Jika merujuk kepada uraian tersebut, maka penggarap sajian Tembang Sunda Cianjuran pada karya seni ini adalah satu orang pemain *suling*, satu orang pemain *kacapi indung*, satu orang pemain *kacapi rincik*, dan dua orang *panembang* (vokalis) pria dan wanita. Agar sajian Tembang Sunda Cianjuran dengan judul “*Ngaping Hariring ku Rupaning Suling*” berjalan dengan baik dan sesuai dengan penyajian konvensional sebagaimana mestinya, penentuan penggarapan dalam karya seni ini dipilih dengan mempertimbangkan dua hal, yakni kemahiran dan pengalaman dari setiap pendukung dalam menjalankan perannya.

c. Sarana Garap

Unsur garap ketiga yaitu sarana garap. Tekait unsur tersebut Supanggah (2007:189) menyatakan bahwa:

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokal sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri atau perasaan atau pesan mereka secara musikal kepada penonton atau kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri (Supanggah, 2007: 189).

Sarana garap yang digunakan oleh penyaji dalam karya seni ini adalah instrumen atau alat yang secara konvensi biasa digunakan dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran, antara lain: enam buah *suling* yang terdiri atas *suling panjang liang tujuh*, *suling degung*, *suling*

mandalungan, suling wisaya, suling cirebonan, dan suling songsong; tiga buah kacapi indung dengan laras yang berbeda, yang terdiri atas kacapi indung berlaras degung, mandalungan, dan laras madenda; tiga buah kacapi rincik dengan laras yang berbeda pula, yaitu berlaras degung, mandalungan dan laras madenda. Adapun untuk vokal, penyaji menggunakan dua orang panembang, yaitu panembang pria dan Wanita

d. Prabot atau Piranti Garap

Unsur garap keempat yaitu prabot atau piranti garap. Tekait unsur tersebut Supanggah(2007:199) menyatakan bahwa:

Prabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2007:199).

Terkait *prabot* atau *piranti* garap terdiri atas beberapa aspek, diantaranya adalah teknik, pola, irama dan *laya*, *laras*, konvensi, dan dinamika. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap aspek tersebut.

1) Teknik

Aspek pertama dalam prabot atau piranti garap yaitu Teknik, menurut Supanggah (2007:200) Teknik adalah :

Hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa *pengrawit* menimbulkan bunyi atau memainkan *ricikannya* atau melantukan tembangnya. Jelas bahwa sesuai dengan pengelompokan *ricikan* gamelan secara organologis, *ricikan* gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara ditabuh atau dipukul, baik dengan tangan telanjang atau sebagian besar dari mereka, dengan menggunakan tabuh (alat pemukul), baik dengan satu maupun dua tangan. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing *ricikan* yang pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari *pengrawit*, namun ada pula beberapa *pengrawit* kreatif yang melahirkan teknik-teknik baru. (Supanggah, 2007: 200).

Merujuk pada uraian tersebut, dalam permainan *suling* terdapat beberapa teknik yang digunakan, yaitu teknik tiupan, penjarian, dan ornamentasi. Teknik tiupan diartikan sebagai cara pemain *suling* untuk menghasilkan bunyi, hal tersebut diakibatkan oleh getaran udara pada rongga *suling* yang dihasilkan dari tiupan. Pada umumnya teknik tiupan terbagi menjadi tiga jenis teknik, yaitu *teknik tiupan lemah* dilakukan dengan cara bibir menutup seluruh bagian atas *suling* pada resonator agar udara yang dihembuskan tidak ada yang keluar, teknik ini digunakan untuk menghasilkan nada-nada dengan oktaf rendah. *Teknik tiupan sedang* dilakukan dengan cara bibir menutup setengah bagian atas *suling* pada resonator, teknik ini digunakan untuk menghasilkan nada-

nada dengan oktaf sedang. *Teknik tiupan kuat* dilakukan dengan cara bibir menutup setengah bagian atas *suling* pada resonator dengan posisi lidah seperti meludah, teknik tiupan ini digunakan untuk menghasilkan nada-nada dengan oktaf tinggi. Kemudian teknik penjarian yang digunakan adalah teknik penjarian *suling* pada umumnya, seperti pada gambar berikut ini.



Da (1) *Mi* (2) *Na* (3) *Ti* (4) *La* (5)

Gambar 1. Penjarian *suling panjang liang tujuh*, *suling songsong* dan *suling mandalungan* untuk *laras degung* dan *laras mandalungan*.
(Dokumen: Wahyu, 2025)



Da (1) Mi (2) Na (3) Ti (4) La (5)

Gambar 2. Penjarian *suling panjang liang tujuh*, *suling songsong* dan *suling wisaya* untuk *laras madenda* dan *laras degung*.
(Dokumen: Wahyu, 2025)

Adapun teknik ornamentasi yang penyaji gunakan terdiri atas teknik ornamentasi *ketrok*, *eur-eur*, *puruluk*, *puruluk double*, *buntut*, *gelik*, dan *jengkat*. Teknik ornamentasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dari setiap materi lagu yang disajikan atau disesuaikan dengan ornamentasi vokal yang digunakan oleh *panembang*.

2) Pola

Aspek kedua dalam prabot atau piranti garap yaitu pola.

Terkait aspek tersebut Supanggah (2007:200) menyatakan bahwa:

Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan *ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Terdapat bermacam-macam pola dan istilah yang digunakan untuk menyebut pola, seperti *sekaran*, *cengkok*, *wiled* dan istilah-istilah lain yang diberlakukan untuk *ricikan* tertentu, kalangan tertentu dan di daerah tertentu. (Supanggah, 2007: 204).

Terkait dengan pola dalam karya ini adalah fungsi ketika sajian instrumentalia berperan sebagai *pamurba lagu* dan ketika menjadi pengiring pada sajian *sekar gending* dengan menerapkan konsepsi permainan suling yang meliputi *méréan*, *marengan*, dan *nungtungan*.

3) Irama dan Laya

Aspek ketiga dalam prabot atau piranti garap yaitu irama dan *laya*. Supanggah (2007:217) menyatakan bahwa:

Irama telah dikenal oleh masyarakat karawitan jauh sebelum *laya*, mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (*space*) kepada beberapa *ricikan* dan/atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyajian

atau gerakan dari suatu balungan atau nada, atau nyanyian atau tabuhan tertentu dari suatu ricikan dari yang satu ke yang berikutnya menyusul balungan, tabuhan, nada atau lagu/nyanyian yang telah mendahuluinya.

Dalam karya ini, setiap materi lagu yang disajikan tentunya memiliki irama. Pada materi lagu *Landangan*, *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, dan *rarancagan* tidak memiliki *wiletan* dan materi lagu tersebut termasuk pada *sekar* irama *merdika* yang artinya tidak terikat oleh ketukan. Sedangkan untuk materi lagu *wanda panambih* terdiri atas *Bubuka Cimplung* memiliki irama *sawilet*, *Jeritna Haté* memiliki irama *dua wilet*, *Nganti Jangji* memiliki irama *sawilet setengah*, dan *Bangbara* memiliki irama *sawilet setengah*. Maka dari itu, materi lagu *wanda panambih* tersebut termasuk pada *sekar* irama *tandak* yang artinya terikat oleh ketukan.

4) *Laras*

Prabot garap keempat yang cukup penting adalah laras atau tangga nada. Terkait aspek tersebut Supanggah (2002:85 – 111) berpendapat bahwa:

Laras dan berbagai permasalahannya telah dibicarakan pada buku *Bothehan I*. Kaitannya dengan garap, walaupun *laras gendhing* telah ditentukan oleh para “pencipta” *gendhing* dan pengejawantahannya juga telah ditentukan oleh *larasan* gamelan yang juga telah 14 ditentukan oleh sang pande atau pembuat gamelan, namun pada praktik di lapangan, seperti

yang disebut pada pembicaraan tentang *gendhing* dan *balungan* pada awal buku ini, masih tersedia peluang untuk menyajikan *gendhing* pada *laras* ganda atau juga *laras* yang berbeda. Demikian juga hubungannya dengan *larasan* gamelan yang sudah dibakukan atau ditentukan oleh pande gamelan, bagi pemain rebab maupun vokal masih ada peluang untuk membuat *laras* yang tidak harus sama dengan *larasan* gamelan. (Supanggah, 2007: 223).

Terkait dengan *laras* yang digunakan dalam karya ini, penyaji menggunakan *laras degung*, *laras mandalungan*, dan *laras madenda*.

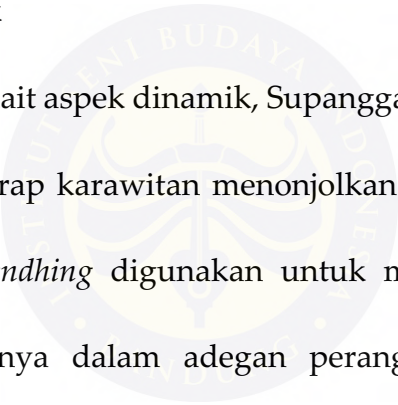
5) Konvensi

Aspek prabot garap kelima adalah konvensi. Konvensi merupakan aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam sebuah garapan. Terkait konvensi, Supanggah (2007: 246) menjelaskan bahwa:

Kesenian tradisi termasuk karawitan Jawa adalah karya kolektif yang tumbuh dan berkembang mencapai kemantapannya berkat dukungan bersama dari masyarakat pemiliknya. Keberadaan kesenian klasik /tradisional sehingga mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses dan waktu yang panjang dengan melalui seleksi dan kristalisasi. Proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan atau konvensi kelompok atau masyarakat tertentu yang kemudian menjadi aturan, norma atau hukum yang tak tertulis namun sampai kadar tertentu dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan. Aturan tersebut di kalangan seniman sering disebut dengan pakem. (Supanggah, 2007: 246).

Dalam hal ini, penyaji menyajikan karya dengan bentuk penyajian secara konvensional seperti pada umumnya. Termasuk dengan instrumen yang digunakan yaitu *suling*, *kacapi indung*, *kacapi rincik*, serta penyanyi atau *panembang*. Selain itu, penyaji menerapkan fungsi permainan *suling* sebagai *pamurba lagu* ketika sajian instrumentalia dan sebagai pengiring dengan menerapkan konsepsi permainan *suling* ketika sajian *sekar gending*.

6) Dinamik

Terkait aspek dinamik, Supanggah (2007: 247) menjelaskan bahwa “garap karawitan menonjolkan dinamik terutama ketika gamelan/*gendhing* digunakan untuk mendukung ekspresi seni lain, biasanya dalam adegan perang pada saat satu tokoh memukul lawannya, atau, pada adegan tokoh-tokoh gecul (lucu)”. 

Pada sajian ini, penyaji melakukan eksplorasi dengan menggunakan beberapa alternatif jenis instrumen *suling* pada beberapa materi lagu yang disajikan. Seperti pada lagu *Jeritna Haté*, penyaji menggunakan *suling panjang liang tujuh*, *suling wisaya*, dan *suling songsong*. Penggunaan *suling wisaya* dan *suling*

songsong merupakan sebagai penambah suasana dan nuansa dari lagu tersebut.

e. Penentu Garap

Terkait unsur penentu garap, Supanggah (2007: 248) menjelaskan bahwa:

Penentu garap adalah seberapa pun luas peluang dan kebebasnya *pengrawit* dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan masih dilakukan dan dipatuhi oleh para *pengrawit*. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa suatu *gendhing* disajikan atau dimainkan.

Dalam Tembang Sunda Cianjuran terdapat rambu-rambu yang menentukan garap sajiannya. Secara tekstual dari segi pertunjukannya, terdapat aturan atau kebiasaan yang umum digunakan dalam sajian Tembang Sunda Cianjuran. Apabila diindikasikan kepada kelompok *wanda* dalam Tembang Sunda Cianjuran, aturan atau kebiasaan tersebut terdapat pada urutan sajiannya, dimulai dari lagu yang berirama *merdika* (*wanda papantunan, wanda jejemplangan, wanda dedegungan, wanda rarancagan*) kemudian dilanjutkan dengan lagu yang berirama *tandak* (*wanda panambih*). Adapun fungsi *suling* sebagai *pamurba lagu* pada sajian instrumentalia, permainan *suling* ketika mengisi melodi utama harus sesuai dengan *balunganing gending*,

begitupun ketika *suling* difungsikan sebagai pengiring pada sajian yang berupa *sekar gending*, dengan menerapkan konsepsi permainan *suling* yaitu *méréan*, *marengan*, dan *nungtungan* harus sesuai dengan melodi yang dilantunkan oleh *panembang*.

f. Pertimbangan Garap

Unsur garap keenam disebut dengan pertimbangan garap. Supanggah (2007: 289) menyatakan bahwa “penentu garap lebih mengikat para *pengrawit* dalam menafsirkan *gendhing* maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka”.

Pertimbangan garap penyaji dalam karya ini menggunakan beberapa alternatif jenis instrumen *suling* pada lagu tertentu. Seperti pada lagu *Jeritna Haté*, pada dasarnya lagu ini berlaras *degung* begitupun *suling* yang digunakan biasanya adalah *suling panjang liang tujuh*, namun penyaji menggunakan *suling wisaya* dan *suling songsong* yang bertujuan untuk membangun suasana musikal dari hasil bunyi *suling* tersebut.